

PENCIPTAAN BUSANA HAUTE COUTURE DENGAN KONSEP BURUNG JALAK BALI

Drs. A.A. Anom Mayun K.T.,M.Si, Dewa Ayu Putu Leliana Sari, S.Pd., M.Sn Prodi Desain Mode,
Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah,
Denpasar, Kode Pos 80235, Indonesia
anommayun@isi-dps.ac.id, dewaayuputulelianasari@gmail.com

Abstract

This paper is the result of the dissemination of p2s (research and art creation) in 2018 funded by DIPA ISI Denpasar which aims to create Haute couture clothing with the Bali starling concept made from traditional Balinese endek so that it can preserve the existing culture. The Bali starling is a native/endemic bird owned by the island of Bali whose existence is rare and endangered. The characteristics of the Bali starling which inspired this creation are in the form of a beautiful song, as well as a stunning physique/appearance, having white fur all over its body except for the tip of the tail and wings which are black, and on the cheeks that are not covered with feathers. with a bright blue color, has a beautiful crest. The attractive beauty of the Bali Starling is manifested in the creation of haute couture or better known as haute couture, making haute couture clothing one of the best choices, because, in addition to being made with complicated sewing techniques, this clothing is also created specifically for certain groups, so that the product The resulting product cannot be marketed, not even easy to imitate and usually only created one piece and not reproduced. The method used in the creation of haute couture clothing is in the form of stages of exploration, design, and embodiment, but has been slightly adapted to the fashion design process. The results of his creation in the form of 5 pieces of haute couture clothing consisting of 3 women's clothing and 2 men's clothing. The use of endek cloth with papatran motifs as the main material is a source of inspiration in the creation of haute couture clothing as an effort to preserve traditional Balinese fabrics which are currently not widely known by the public and many are extinct. Endek cloth has a characteristic variety of decoration and is under the socio-cultural values of each society.

Keywords: *Creation, Haute couture, Jalak Bali*

Abstrak

Tulisan ini merupakan merupakan hasil luaran dari diseminasi p2s (penelitian dan penciptaan seni) pada tahun 2018 yang didanai oleh DIPA ISI Denpasar yang bertujuan untuk menciptakan Busana *Haute couture* dengan konsep Jalak Bali berbahan endek tradisional Bali sehingga dapat melestarikan budaya yang ada. Burung jalak Bali merupakan burung asli/endemic yang dimiliki oleh pulau Bali yang keberadaannya langka dan terancam punah. Ciri khas yang dimiliki jalak Bali yang menjadi inspirasi dalam penciptaan ini yaitu berupa kicauannya yang indah, serta fisik/penampilannya yang memukau, memiliki bulu yang putih di seluruh tubuhnya kecuali pada ujung ekor dan sayapnya yang berwarna hitam, serta pada bagian pipi yang tidak ditumbuhi bulu dengan warna biru cerah, mempunyai jambul

yang indah. Keindahan Jalak Bali yang menarik tersebut di wujudkan ke dalam penciptaan adibusana atau lebih dikenal dengan *haute couture*, menciptakan busana *haute couture* menjadi salah satu pilihan yang terbaik, karena selain dibuat dengan teknik penjahitan yang rumit, busana ini juga diciptakan khusus untuk kalangan tertentu, sehingga produk yang dihasilkan tidak mungkin pasaran, bahkan tidak mudah ditiru dan biasanya hanya diciptakan satu potong dan tidak

diperbanyak. Metode yang digunakan dalam penciptaan busana *haute couture* ini berupa tahapan eksplorasi, perancangan dan perwujudan, namun sedikit diadaptasi berkaitan dengan proses desain *fashion*. Hasil penciptaannya berupa 5 buah busana *haute couture* yang terdiri dari 3 busana wanita dan 2 busana pria. Penggunaan kain endek dengan motif papatran sebagai material bahan utama merupakan sumber inspirasi dalam penciptaan Busana *haute couture* sebagai upaya untuk melakukan pelestarian kain-kain tradisional Bali yang dewasa ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat dan banyak yang punah. Kain endek memiliki ciri khas ragam hias dan penggunaannya yang sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya setiap masyarakat.

Kata kunci: *Penciptaan, Haute couture, Jalak Bali*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki berbagai macam kekayaan alam baik hayati, non hayati, flora dan fauna. Banyak diantaranya terancam punah ekosistemnya. Salah satu fauna endemic yang khas dimiliki oleh Indonesia yang kini keberadaannya terancam punah dan termasuk kategori satwa langka yaitu burung Jalak Bali (Sardjana,2019). Menurut Ardhana (2017), populasi burung jalak Bali terancam dalam kepunahan dari tahun ke tahun, dikarenakan cuaca/iklim global, habitat/ekosistem burung yang rusak, serta banyaknya perburuan liar. Burung Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) dengan nama lokal, Curik Putih, merupakan salah satu Burung Asli Indonesia atau tepatnya Endemik Bali yang keberadaannya sangat di lindungi pemerintah sebagai satwa yang terancam punah.

Sejak tahun 1970, pemerintah Indonesia menggolongkan burung jalak Bali termasuk ke dalam hewan yang dilindungi berdasarkan SK Mentri Pertanian No. 421/Kpts/Um/8/70 dan sejak tahun 1966, hewan tersebut dimasukkan ke dalam data *Red Book IUCN (International Union for Concervation of Nature and Natural Resource)* sebagai hewan yang terancam punah. (Mas'ud,2010). *Bali Bird Park* (Taman Burung Bali) merupakan salah satu lembaga konservasi hewan di Bali yang telah melakukan penangkaran terhadap burung jalak Bali. Penangkaran ini sudah berhasil mengembangbiakkan

burung jalak bali melalui program pengembangbiakannya (*breeding*). Bukti yang diperoleh dengan semakin meningkatnya jumlah burung jalak bali di Bali Bird Park dari 8 ekor menjadi 44 ekor.(Putra, 2014)

Hal tersebut dikarenakan banyaknya penangkapan/perburuan liar oleh orang yang tak bertanggung jawab serta berkurangnya habitat asli burung tersebut akibat dari kurang kesadarannya manusia dalam pembabatan hutan. Kekhasan yaitu eksotisnya burung Jalak Bali ini, dari segi kicauan dan fisik atau penampilanya memang sangat memukau. Jalak Bali memiliki ciri-ciri khusus, di antaranya memiliki bulu yang putih di seluruh tubuhnya kecuali pada ujung ekor dan sayapnya yang berwarna hitam. Bagian pipi yang tidak ditumbuhi bulu dengan warna biru cerah, mempunyai jambul yang indah.

Menurut Alfian, dkk (2019), Masyarakat di luar Pulau Bali dapat menjaga kelestarian burung jalak bali ini dengan cara memelihara dalam penangkaran, namun dengan syarat harus memiliki ijin resmi dan bersertifikat Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA). Hal tersebut sebagai perlindungan burung jalak Bali sebagai hewan endemic langka pulau Bali, agar tidak diperjualbelikan secara illegal. Selain itu, pelestarian burung Jalak Bali di Taman Nasional Bali Barat harus dengan pengawasan yang ketat dalam upaya pelepasan kealam bebas, dan habitat/ekosistem yang telah dirusak perlu dibetulkan kembali.

Keindahan Jalak Bali menarik untuk di wujudkan dalam penciptaan adibusana atau lebih dikenal dengan *haute couture*, menciptakan busana *haute couture* menjadi salah satu pilihan yang terbaik, karena selain dibuat dengan teknik penjahitan yang rumit, busana ini juga diciptakan khusus untuk kalangan tertentu, sehingga produk yang dihasilkan tidak mungkin pasaran, bahkan tidak mudah ditiru dan biasanya hanya diciptakan satu potong dan tidak diperbanyak.

Busana berkaitan dengan sikap dan tingkah laku manusia, yang merupakan perlambang dari peran seseorang dan status sosialnya. Didalamnya terkandung penghargaan terhadap pengakuan, pembenaran dan identifikasi si pemakai. Para wanita biasanya akan menggunakan busana yang mencolok untuk menarik orang melihat, busana *haute couture* adalah pilihan yang tepat.

Busana ini memiliki kesatuan desain dari setiap busananya namun dengan karakter yang unik dan berbeda, sehingga penggunaanya menjadi percaya diri dengan penampilannya. Dilihat dari penggunaan bahan yang digunakan untuk busana *haute couture* bermacam-macam mulai bahan kain, kulit imitasi dan kulit alami, maupun bahan- bahan alami yang bisa diperoleh disekitar kita salah satunya adalah penggunaan kain tradisional Bali yaitu endek. Menggunakan kain endek sebagai bahan utama dan bahan penunjang dapat melestarikan budaya daerah setempat, sehingga semakin banyak yang mengetahui

bahwa kain endek tidak hanya digunakan sebagai sarana upacara, tetapi bisa juga dipergunakan sebagai busana dan bahan busana. Penggunaan Kain endek sebagai penciptaan Busana *haute couture* dapat meningkatkan kreatifitas sehingga dapat menghasilkan rancangan Busana malam yang inovatif.

Penggunaan kain endek sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan busana *haute couture* sebagai upaya untuk melakukan pelestarian kain-kain tradisional Bali yang dewasa ini tidak banyak diketahui.

oleh masyarakat dan banyak yang punah. Kain endek memiliki ciri khas ragam hias dan penggunaannya yang sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya setiap masyarakat. Ragam hiasnya merupakan suatu paduan konsepsi berbagai ide yang mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan alam, hubungan manusia dengan peristiwa-peristiwa hidupnya, dan hubungan manusia dengan apa yang ada di sekeliling tempat tinggalnya.

Rumusan Masalah

Bagaimana merancang busana *haute couture* dengan konsep Burung Jalak Bali ?

Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan pada penelitian dan penciptaan seni, yaitu sebagai berikut :
Mewujudkan atau merancang desain busana *haute couture* dengan konsep Burung Jalak Bali

menggunakan bahan kain endek Bali.

Batasan Perancangan

Batasan perancangan pada penelitian dan penciptaan seni adalah sebagai berikut :

1. Batasan keilmuan : yakni ruang lingkup desain mode.
2. Batasan material : yakni menggunakan kain tenun endek motif papatran
3. Batasan pasar :
 - Geografis : yakni berfokus pada wanita Indonesia khusus wilayah Jakarta dan Bali
 - Demografis : berfokus pada wanita yang sudah mapan sekitar 35-50 tahun (kelas sosialita)

Tinjauan Data Busana *Haute couture*

Menurut Posner dalam Leliana (2014), yang memaparkan tentang busana *haute couture* merupakan suatu tingkatan *fashion* tertinggi dengan jahitan yang berkualitas baik.

Rancangan adibusana atau lebih dikenal dengan istilah bahasa Prancis *Haute couture* merupakan teknik pembuatan pakaian tingkat tinggi yang dibuat khusus untuk pemesannya, menggunakan bahan-bahan berkualitas terbaik, biasanya dihiasi detail, dikerjakan dengan tangan, dan pembuatannya memakan waktu lama. *haute couture* atau adibusana adalah istilah yang digunakan untuk keadaan dimana sebuah pakaian dibuat secara eksklusif berdasarkan permintaan khusus (*made to order*). Busana *haute couture* berada pada klasifikasi hirarki

dasar tingkatan fashion tertinggi di atas *high end fashion*, *middle market*, *mass market* dan *value market discount retailers*.

Biasanya terbuat dari bahan dengan kualitas tinggi, perhatian akan detail yang luar biasa, dan pengerjaannya yang memakan waktu karena hanya menggunakan tangan dan tanpa mesin. Adibusana, biasanya hanya diciptakan satu potong (*one and the only piece*) dan tidak untuk diperbanyak. Oleh karena itu, pembuatan karya rancangan adibusana dianggap penting baik bagi sang perancang; bagi para pekerja rumah mode yang bersangkutan mulai dari juru gambar, tukang potong, tukang jahit hingga para peraga (*model*) yang dikontraknya; dan terutama penting bagi para konsumen mode yang niscaya bersedia mengenakan *haute couture* berharga mahal demi eksklusifitas.

Adibusana merupakan busana adiluhung dengan desain orisinal atas pesanan pelanggan, dibuat secara eksklusif dengan kriteria khusus, bahan bermutu prima, teknik pembuatan pola menggunakan patung (*pattern draping*), dibuat baju contohnya (*toile*), dilakukan pengepasan, proses pengerjaan 80-90% dengan tangan dengan ketelitian terhadap setiap detail, tampak apik di bagian luar maupun dalam busana.

Persepsi keliru sering terjadi pada istilah "adibusana" terutama bila menyangkut baju pesta atau baju malam. Pengertian "adibusana" sebenarnya tidak berkaitan

dengan jenis busana melainkan lebih pada eksklusivitas bahan, desain, serta kriteria pengerjaan (Hadisurya, 2011).

Menurut Triajatnika (2017), adapun kekurangan dan kelebihan *haute couture*; kelebihan yaitu, proses pembuatan sebuah busana dari proses awal harus dilakukan dengan sekitar 85% buatan tangan dan bukan bantuan mesin, pembuatan pakaian berteknik busana membutuhkan waktu yang cukup lama, dan tidak dibuat dalam jumlah yang banyak. Sedangkan kelebihan yaitu: desain dan proses yang eksklusif, menggunakan material bahan yang berkualitas tinggi, mahal, dan dijahit dengan tingkat ketelitian yang tinggi oleh para penjahit busana profesional. Di dunia mode, busana *haute couture* merupakan tingkat/level rancangan paling tinggi, dan busana *couture* terkesan lebih megah dan bercitra seni.

Berikut merupakan Desainer fesyen Indonesia dan dunia yang merancang busana *haute couture* yaitu:

Burung Jalak Bali

Burung jalak Bali ditemukan pertama kali oleh Dr. Baron Stresemmen pada tanggal 24 Maret 1911. (Mas'ud, 2010). Sedangkan nama ilmiah Jalak Bali dinamakan menurut pakar hewan berkebangsaan Inggris, Walter Rothschild, sebagai orang pertama yang mendeskripsikan spesies ini ke dunia pengetahuan pada

tahun 1912. Burung ini termasuk ke dalam family *Sturnidae* dan tergabung dalam genus *Leucopsar*, dan spesies *Leucopsar rothschildi*. Ciri-ciri morfologis burung jalak Bali adalah sebagai berikut :

- Bulunya 80% berwarna putih bersih, pada ujung bulu sayap dan bulu ekornya ditemukan warna hitam lebarnya sekitar 25 mm.
- Pelupuk matanya berwarna biru tua mengelilingi bola mata, paruh runcing dengan panjang 2–3 cm, di bagian ujungnya berwarna kuning kecoklatan, rahangnya berwarna abu-abu kehitaman.
- Burung jantan bentuknya lebih indah, mempunyai jambul di kepalanya dengan beberapa helai bulu berwarna putih bersih. Walaupun sebenarnya burung ini termasuk *monomorfik* yang artinya bentuk luar tubuh (morfologi) burung jantan dan betina susah diibedakan karena memiliki warna bulu, bentuk dan ukuran tubuh yang hampir sama (burung jalak betina agak sedikit besar dibandingkan jantan).
- Panjang tubuhnya dari ujung paruh sampai ujung ekor kurang lebih 25 cm, panjang paruh 3 cm dengan bentuk meruncing, panjang kepala 5 cm, panjang leher 2 cm, panjang sayap 13 cm, panjang ekor 6 cm, dengan warna kehitaman (*black spotted*) di ujung sayap sepanjang 2 cm dan panjang kaki (tidak termasuk paha) 4 cm.
- Berat badan 107,75 gram, jumlah bulu sayap 11-12 helai dan jumlah bulu ekor 17-18 helai.



Gambar 1. Burung jalak Bali

Sumber: (https://id.wikipedia.org/wiki/Jalak_bali)

Karakteristik pohon pemanfaatan oleh burung Jalak Bali (jenis vegetasi) yaitu

Tabel 1. Jenis vegetasi yang digunakan oleh jalak Bali
Sumber: (Nimala Ayu Aryanti dan Reyza Hermawan, 2018)

Tanjung Gelap	
Jenis Pohon	Jumlah
<i>Rhizophora apiculata</i> Lamk	2
<i>Zizyphus mauritiana</i> Lamk	2
<i>Ficus glabella</i> Roxb	6
<i>Acacia leucopliaa</i> Willd	24
<i>Coneratia alba</i>	1
<i>Albizia lebbekoides</i> Merr	1
<i>Grewia koordersiana</i>	16
<i>Schoutenia ovata</i>	4
JUMLAH	56
Labuhan Lalang	
Jenis Pohon	Jumlah
<i>Acacia aurikuliformis</i> Willd	7
<i>Tamarindus indica</i> L.	5
	1
<i>Azadiractha indica</i>	28
<i>Mangifera indica</i> L.	5
<i>Acacia leucopliaa</i> Wild	5
<i>Lanea coromandelica</i> Merr	6
<i>Manilkara kauki</i> Dub	11
JUMLAH	68

Burung jalak Bali menyukai hidup di hutan savana, mangrove, rawa, dan hutan musim dataran rendah. Kondisi iklim yang normal serta curah hujan cukup, dan musim tanaman buah sangat menentukan populasi dari burung jalak Bali tersebut. Dalam Ardhana (2017) disebutkan, habitat burung jalak Bali terdapat pada lubang-lubang pohon yang tingginya sekitar 2,5 m – 7 m dan memiliki sarang yang berdiameter 10 cm dengan bahan sarang berupa rerumputan kering dan ranting semak. Pada umumnya makanan dari burung jalak Bali ini adalah beberapa macam serangga (ulat, belalang, semut, jangkrik dan rayap). Sedangkan jenis buah-buahan yang menjadi sumber pakannya biasanya berdasarkan musimnya ada beberapa jenis yaitu kerasi, kemloko, intaran, walikukun, buni, laban kalak, kesambi, murbei, pisang, papaya dan bidara.

Perilaku burung jalak Bali suka terbang secara berkelompok atau bergerombol. Pergerakan burung jalak Bali sebatas lingkungan/habitat yang ada sumber makanannya. Pada waktu siang hari, burung ini terbang ke sekitar tepi pantai atau sumber mata air yang lain untuk mencari minum dan mandi. Periode bertelur burung ini berkisar antara bulan Januari hingga Maret sebanyak berkisar 3 butir telur. Proses pengeraman burung jalak Bali terjadi selama 15-17 hari secara bergantian antara jantan dan betina. Namun tidak semua telur tersebut dapat menetas, hanya 1 butir yang menetas. Itulah alasan burung jalak Bali ini terancam punah, karena susah dalam mengembangkan populasi burung jalak Bali.

Kain Endek Dengan Motif Papatraan

Kain endek merupakan kain atau wastra tradisional Bali, dimana proses pembuatan endek membutuhkan waktu yang cukup lama untuk satu motif kain endek. Salah satu motif dari kain endek yaitu motif papatraan banyak diambil dari bentuk-bentuk keindahan flora.

Keindahan flora diambil sedemikian rupa sehingga jalur daun, bunga, putik dan ranting dibuat berulang-ulang. Masing-masing Patra memiliki identitas yang kuat untuk penampilannya sehingga mudah diketahui.

- a. Patra Wangga, kembang mekar atau kuncup dengan daun-daun lebar divariasi lengkung-lengkung keserasian yang harmonis. Batang-batang bersulur di sela-sela bawah bunga dan daun-daun.tergolong kekerasan yang merupakan sebagian dari suatu flora dengan penampilan bagian-bagian keindahannya.
- b. Patra Sari Bentuknya menyerupa flora dari jenis berbatang jalar melingkar-lingkar timbal balik berulang. Penonjolan sari bunga merupakan identitas pengenalan sesuai namanya. Daun-daun dan bunga-bunga dilukiskan dalam pater-patern yang diperindah. Patra sari dapat digunakan pada bidang-bidang lebar atas, dan umumnya untuk bidang-bidang sempit tidak banyak dapat divariasi karena lingkaran-lingkar

batang jalar, daun-daun sari kelopak dan daun bunga merupakan pola-pola tetap sebagai identitas.



Gambar 2. Patra Sari Sumber: (I Made Suparta, 2010)

- c. Patra Bun-bunan, dapat bervariasi dalam berbagai jenis flora yang tergolong bun-bunan (tumbuh-tumbuhan berbatang jalar). Dipolakan berulang antara daun dan bunga dirangkai batang jalar. Dapat pula divariasi dengan julur-julur dari batang jalar
- d. Patra Pidpid, juga melukiskan flora dari jenis daun bertulang tengah dengan daun-daun simetris yang dapat bervariasi sesuai dengan jenis daun yang dilukiskan penempatannya pada bidang-bidang sempit.
- e. Patra Punggel, mengambil bentuk dasar liking paku, sejenis flora dengan lengkung-lengkung daun muda pohon paku. Bagian-bagiannya ada yang disebut batun poh, kuping guling, util sebagai identitas Patra Punggel.
Pola patern patra punggel merupakan pengulangan dengan lengkung timbal balik atau searah pada gegodeg hiasan sudut-sudut atap bangunan. Dapat puladengan pola mengembang untuk bidang-bidang lebar atau bervariasi/ kombinasi dengan patra lainnya.



Gambar 3. Patra Punggel Sumber:
(I Made Suparta, 2010)

- f. Patra Samblung, pohon jalar dengan daun-daun lebar dipolakan dalam bentuk patern yang disebut Patra Samblung. Ujung-ujung pohon jalar melengkung dengan kelopak daun dan daun-daun dihias lengkung-lengkung harmonis.



Gambar 4. Patra Samblung Sumber:
(I Made Suparta, 2010)

- g. Patra Pae, mengambil bentuk tumbuh-tumbuhan sejenis kapu-kapu yang dipolakan berulang dalam deretan memanjang.
- h. Patra Ganggong, menyerupai bentuk tumbuh-tumbuhan ganggang air yang dipolakan dalam bentuk berulang berjajar memanjang.
- i. Patra Batun Timun, bentuk dasar serupa biji mentimun yang dipolakan dalam susunan diagonal berulang. Sela-sela susunan dihias dengan bentuk-bentuk patra mas-masan setengah bidang.
- j. Patra Sulus, melukiskan pohon jalar jenis beruas-ruas dengan daun-daun sulur bercabang-cabang tersusun berulang.

- Patra sulur dipolakan pula dalam bentuk tiga jalur batang jalar teranyam berulang.
- k. Patra bun dengan motif mengambil bentuk dasar yang menyerupai patra wangga patra punggel patra Sari, patra Samblung. Bentuk-bentuk dasar divariasi dengan motif-motif ceritera pewayangan, ceritera rakyat, ceritera dari dunia fauna atau dengan gabungan beberapa patra yang disesuaikan. (Gelebet, 1986)

Unsur Desain dalam Merancang Busana

Unsur desain dalam merancang desain busana, dimana busana merupakan kebutuhan dasar manusia yang tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupan manusia. Dilihat dari fungsinya busana melindungi tubuh dari pengaruh alam, menyesuaikan dengan peradaban dimana manusia tinggal serta dapat membuat penampilan seseorang lebih tampan atau menarik.

Melihat fungsi busana ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam mendesain sebuah busana. Adapun unsur tersebut adalah (Riyanto, 2003):

a. Garis

Garis merupakan penghubung dua buah titik, dalam mencipta sebuah busana garis sebagai salah satu unsur yang diperlukan dan mempengaruhi sesuatu mode busana sebagai bayangan garis sisi luar dari model busana yang disebut siluet, garis hiasan.

b. Arah

Arah dan garis saling berkaitan, karena

- semua garis mempunyai arah yaitu vertikal, horizontal, diagonal dan lengkung. Tiap arah mempunyai kesan berbeda. Garis vertikal memberi kesan agung, garis horizontal memberi kesan perasaan tenang, garis diagonal dan garis miring memberi kesan dinamis, garis lengkung memberi kesan luwes, bersifat riang dan gembira.
- c. Bentuk

Mencipta sebuah desain busana malam akan didasarkan pada beberapa bentuk yang umumnya disebut bentuk geometris dan bentuk lainnya sebagai variasi pada figure seseorang. Bentuk dapat diterapkan sebagai bentuk busana atau sebagai struktur atau sebagai dekoratif
 - d. Ukuran

Pada sebuah desain busana, bentuk, garis sering berbeda ukuran. Ukuran ini harus diperhatikan karena mempengaruhi hasil desain. Unsur –unsur desain yang diperhatikan pada sebuah desain perlu mempunyai ukuran yang seimbang, sehingga menjadi satu kesatuan yang serasi harmonis baik kesatuan desain, maupun dengan pemakai busana tersebut
 - e. Warna dan motif kain

Warna dan motif kain memegang peranan penting dalam mendesain busana. Pemilihan warna dan motif kain yang tepat untuk desain busana malam menentukan keindahan dan keharmonisan.
Warna dan motif kain juga mempengaruhi kesan gemuk atau kurus pada saat pemakai menggunakan busana.
 - f. Nilai

Nilai berkaitan dengan warna yaitu warna tergelap sampai dengan warna terang. Warna-warna tersebut memiliki nilai tertentu yang mampu memberikan kesan suasana.
 - g. Tekstur

Tekstur sangat penting dalam mendesain sebuah busana. Pemilihan tekstur sebaiknya disesuaikan dengan model yang dirancang. Jenis-jenis tekstur adalah tekstur kaku, tekstur kasar dan halus, tekstur lemas, tekstur tembus pandang dan tekstur mengkilap dan kusam.
- Prinsip Desain Busana dalam Busana**
- a. Kesatuan

Desain yang baik selalu memperhatikan keselarasan diantara macam-macam unsur desain yaitu seklaras garis dan bentuk selaras dalam tekstur dan warna sehingga menghasilkan desain busana yang harmonis.
 - b. Keseimbangan

Keseimbangan dalam mendesain adalah untuk mendapatkan ketenangan dan kestabilan. Pengaruh ketenangan ini dapat menimbulkan perhatian yang sama antara kiri dan kanan atau terpusat pada salah satu sisi.
 - c. Proporsi

Proporsi dalam sebuah desain adalah cara menempatkan unsur-unsur atau bagian-bagian busana dan aksesoris yang berkaitan dengan jarak, ukuran, jumlah, tingkatan

atau bidang pada suatu model busana.

d. Irama

Irama pada suatu desain aksesoris merupakan suatu pergerakan yang teratur dari suatu bagian ke bagian lainnya, sehingga dapat dirasakan dengan penglihatan.

e. Pusat perhatian

Desain harus mempunyai pusat perhatian atau suatu bagian yang menarik dibandingkan dari bagian-bagian yang lainnya. Pusat perhatian tersebut bisa pada bagian depan busana atau pada bagian pegangan sesuai dengan konsep yang diinginkan.

Metode Penciptaan

Metode/proses penciptaan merupakan cara mewujudkan karya seni secara sistematis. Bertujuan untuk menghasilkan karya desain *fashion* yang ideal dan dapat dipertanggung jawabkan. Metode yang digunakan dalam penciptaan ini menurut S.P Gustami (2007) yaitu tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan, namun sedikit diadaptasi berkaitan dengan proses desain *fashion*. Adapun tahapan dalam proses penciptaan karya desain busana malam nampak pada gambar dibawah ini, yaitu:

1. Tahap Eksplorasi

Tahapan eksplorasi merupakan kegiatan awal dalam merancang suatu karya seni. Di tahapan ini seorang desainer, menemukan konsep dan menggali ide dari konsep tersebut. Pada rancangan busana *haute couture* ini, menitik beratkan pada ciri khas

burung jalak bali yang berwarna putih dalam hal ini burung endemic pulau Bali. Pulau Bali sendiri identic dengan kain tradisional yaitu endek dengan motif-motif ciri khas ornamen pempatran Bali.

2. Tahap Perancangan ; Menggambarkan Ide

Perancang busana adalah orang yang memiliki keinginan untuk membuat sesuatu. Ia mengkombinasikan pengetahuan dalam prakteknya dengan kemampuan artistik untuk mengubah ide-ide yang abstrak menjadi sebuah desain formal untuk pakaian dan barang-barang yang nantinya akan dikenakan oleh konsumen.

Pada tahapan perancangan seorang desainer, memperoleh berbagai inspirasi dari berbagai sumber sehingga akhirnya muncul ide-ide untuk membuat suatu koleksi rancangan, tahap berikutnya bagi seorang perancang busana adalah mengilustrasikan ide mereka ke atas kertas. Terdapat dua pendekatan dalam menuangkan gambar mode, yaitu gambar bebas dan gambar skematik:

1. Gambar Bebas

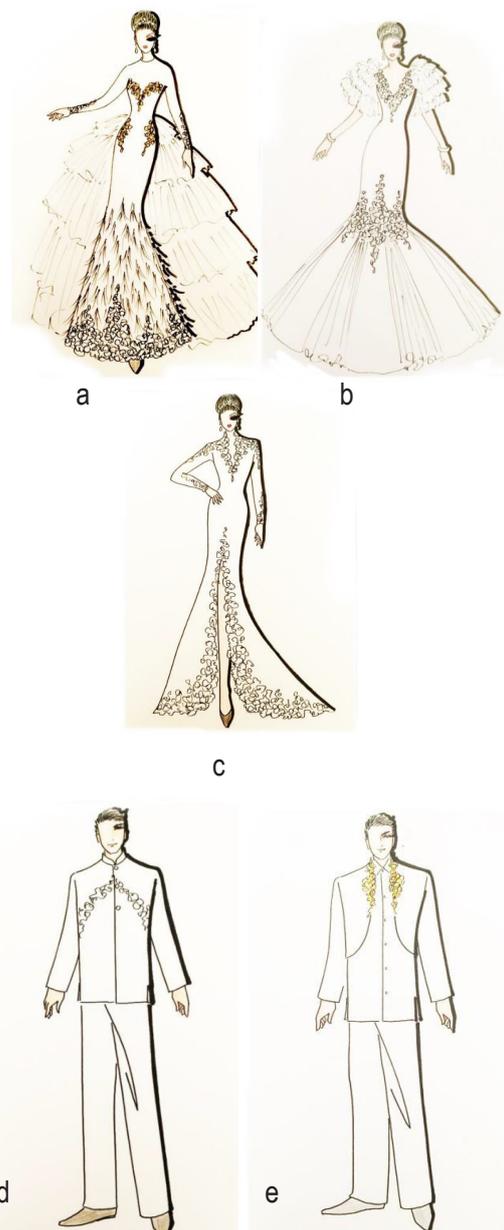
Gambar bebas menunjukkan bagaimana pakaian yang dirancang seharusnya digunakan apabila diaplikasikan pada tubuh. Biasanya proporsi tubuh mengalami distorsi, dengan kepala tergambaran kecil, leher dan kaki lebihpanjang dari proporsi badan yang sebenarnya.

Apabila penggambaran anatomi biasa sebuah badan wanita terbagi atas $7 \frac{1}{2}$ kepala, maka dalam gambar mode, anatomi badan wanita dapat terbagi hingga $8 \frac{1}{2}$ atau 9 kepala. Bagian kaki digambarkan secara berlebihan panjangnya dibandingkan dengan bagian torso. Dan karena bertujuan untuk menonjolkan pakaian rancangan, maka penggambaran tubuh dilebih-lebihkan agar membentuk ruang untuk detil-detil pakaian, seperti kantong dan garis-garis jahitan.

2. Gambar Skematik

Gambar skematik merupakan gambar yang datar, dimana penggambaran pakaian rancangan digambarkan dengan jelas dan diagramatis untuk menunjukkan detil-detil teknis rancangan tersebut. Gambar semacam ini tidak disajikan persis sesuai dengan gambar anatomi tubuh manusia. Setiap garis jahitan, konstruksi dan detil potongan memang digambarkan, namun tanpa pewarnaan dan bayangan agar menghindari kesalahan dalam proses produksi. Biasanya gambar skematik ini disajikan pada tahap proses produksi, yakni ditunjukkan kepada penjahit dengan maksud agar lebih mudah bagi penjahit dan juru potong untuk menginterpretasikan rancangan pakaian tersebut. Pada gambar skematik, ukuran badan, bahu, panjang dan lebar lengan, ukuran kerah hingga kantong biasanya digambarkan dengan proporsi yang benar.

Berikut gambar skematik dalam penciptaan busana, yaitu :



Gambar 5 a,b,c merupakan gambar ilustrasi desain busana *haute couture* wanita, serta d dan e merupakan gambar ilustrasi desain busana *haute couture* pria
Sumber: (Anom Mayun, 2018)

Mencari bahan yang cocok merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam merancang sebuah karya rancangan busana. Tak hanya persoalan visualisasi bahan itu sendiri, melainkan juga berat dan pemeliharannya, serta harga, motif atau cetakan perancang busana harus memiliki ekspektasi yang beralasan mengenai bagaimana perilaku bahan tersebut; contohnya, sebuah bahan tidak bisa dipaksakan menyatu dalam gaya potongan pakaian tertentu, atau bentuk tertentu, apabila tidak cocok dengan karakteristik bahan tersebut. Memilih bahan merupakan salah satu pekerjaan paling sulit yang harus dilakukan para perancang busana sekaligus merupakan pekerjaan paling penting dalam proses pembuatan suatu koleksi pakaian.

Dalam proses penciptaan karya ini, pencipta melakukan eksplorasi bahan di daerah Klungkung yang dikenal sebagai sentra kain endek. Eksperimen pada bahan kombinasi bahan *wool* dengan warna putih dipadukan dengan kain brokat dan toile.

Deorang perancang busana harus senantiasa mengingat bahwa suatu rancangan pakaian dengan bahan yang digunakannya tidak boleh saling bersaing untuk menjadi pusat perhatian. Rancang bentuk dan bahan rancangan justru harus dapat saling mengisi demi memperindah karya rancangan busana tersebut.

3. Tahap Perwujudan ; Membuat Pola Pakaian dan Proses Penjahitan

Proses pemotongan pola ini merupakan proses yang terpenting dalam pembuatan pakaian, karena pada proses ini terjadi pemotongan bahan (yang eksklusif) sehingga kesalahan harus diminimalisasikan.

Biasanya tukang pola menggantungkan bahan yang akan digunakan untuk pembuatan pakaiannya ke atas manekin (*mannequin*), hal ini dilakukan agar tukang pola dan sang perancang dapat melihat gambaran bagaimana “jatuhnya” bahan terhadap badan apabila nantinya sudah rampung. Setelah pola dipasang pada manekin dan dilakukan beberapa koreksi apabila terjadi beberapa kesalahan dalam pemotongan atau ukuran pakaian, barulah pola tersebut diberikan kepada tukang jahit untuk nantinya dijahit untuk berbeda dengan pakaian adibusana, yang penjahitannya cenderung merupakan gabungan antara jahitan menggunakan tangan dan mesin jahit. Pakaian adibusana memiliki detil yang cukup rumit dan hanya bisa dijahit satu-persatu dengan menggunakan tangan. Belum lagi jika pakaian tersebut membutuhkan tambahan detil seperti payet, bordir, dan lain sebagainya.

Pada proses *fitting*, atau disebut juga dengan proses pengepasan pakaian pada

tubuh, perancang sudah mendapatkan hasil pakaian yang sudah rampung. Namun yang masih ingin dicari adalah apabila pakaian ini dikenakan pada tubuh manusia, sang model dapat bergerak dengan baik atau tidak, apakah terdapat kesulitan berjalan atau tidak. Oleh karena itu, pada proses ini perancang harus melaksanakan inspeksi menyeluruh terhadap pakaian (*quality control*). Apabila terjadi kesalahan, maka jahitan pada bagian yang salah tersebut harus dibuka kembali dan dibetulkan.

Proses terakhir adalah menyetrika pakaian dan membetulkan jahitan, apabila terdapat jahitan yang masih belum rapi. Selanjutnya bagian yang jahitannya dibetulkan tersebut harus disetrika kembali agar terlihat rapi. Penempatan kancing, restleting, pita dan lain sebagainya dilakukan pada proses ini.

Wujud Karya

Pakaian wanita yang dibuat hendaklah dapat menonjolkan sisi feminim dari wanita dan dapat menonjolkan kelebihan yang dimilikinya sehingga dalam berpenampilan terlihat cantik, rapi dan menarik. Desain digambarkan dengan gaya berdiri menghadap kedepan atau miring tiga per empat. Perbandingan letak bagian-bagian busana pada sikap berdiri model akan lebih memudahkan kita memahami desain pakaian yang akan dibuat, berikut adalah hasil dan luaran dari penciptaan busana haut couture dengan mengamil ide Jalak Bali.



Gambar 6. hasil perwujudan desain 1
Sumber : (Anom Mayun, 2018)

Busananya sudah pasti menggunakan bahan berkualitas dengan permainan motif dan warna yang menarik, perpaduan warna dasar dan motif kain endek memberikan kesan yang indah. Variasi bulu mercy di tempatkan pada rok bagian bawah untuk menciptakan tampilan yang lebih kontemporer dan disukai. Gaun yang di desain dengan siluet *sheath* (ramping).

Siluet tersebut dipilih karena dapat memperjelas lekuk badan. Pada bagian belakang gaun diberi ekor berbahan *tulle* untuk memberi kesan glamour. Motif pepatraan sendiri dikomposisikan pada bagian depan gaun agar antara bagian depan dan belakang gaun seimbang, serta penambahan peplum pada bagian pinggang ditujukan agar pinggang terlihat lebih ramping dan pinggul lebih berisi. Gaun model 1 ini dibuat sesuai dengan desain awal, namun ada sedikit penambahan payet pada line bagian dada dan pada sisi tile bagian ekor sebagai garis penegas.



Gambar 7. hasil perwujudan desain 2
Sumber : (Anom Mayun, 2018)

Gaun model 2 didesain menggunakan siluet *mermaid* (duyung). Siluet ini digunakan selain karena dapat mempejelas lekuk badan juga dapat memberi kesan elegan yang sangat anggun. Dengan motif pepatraan yang ditabur di atas *tulle* membuat gaun ini lebih cantik. Gaun ini dibuat sesuai dengan desain awal. Hanya ada sedikit perubahan motif pada bagian rok dan bagian belakang atas. Perubahan motif tersebut dilakukan agar motif tidak terlihat monoton.



Gambar 8. hasil perwujudan desain 3
Sumber : (Anom Mayun, 2018)

Gaun model 3 dengan model bagian punggung berbahan *tulle* dan ditabur motif pepatraan juga belahan depan pada rok menggunakan bahan

brokat membuat gaun terkesan elegan seksi. Gaun ini juga menggunakan siluet *sheath* agar memperjelas lekuk tubuh namun kali ini ditambah dengan hiasan bahan *tulle* pada bagian samping sebagai penyeimbang belahan dan motif pada sisi lainnya. Gaun ini dibuat sesuai dengan desain awal. Hanya sedikit perubahan ukuran peplum samping yang pada awalnya lebih panjang



Gambar 9. hasil perwujudan desain 4
Sumber : (Anom Mayun, 2018)

Kemeja merupakan dasar klasik dari segala model kemeja untuk pria mempunyai bentuk krah standar yaitu krah dengan penegaknya, lengan panjang dengan manset. Kemeja salah satu busana bagian atas untuk pria.

Tingkat kesulitan kemeja lengan panjang terletak pada hasil krah dan manset. Kemeja yang mempunyai kualitas baik akan ditentukan oleh penjahitan krah dan manset. Untuk menambah kesan gagah dan glamour diberikan aplikasi motif yang hampir mirip dengan motif kain endek.



Gambar 10. hasil perwujudan desain 5
Sumber : (Anom Mayun, 2018)

Pada desain 5 ingin menampilkan busana *couture* bagi pria dengan style bolero dan penambahan payet pada *shoulder* untuk memberikan kesan glamour pada pemakainya. Memadukan unsur modern atau yang terbaru dengan pakem jahitan khas dan penambahan aplikasi payet pada bagian bahu.

Penerapan Unsur Desain dalam Desain Busana
Berikut merupakan unsur desain dalam desain busana *haute couture* dengan konsep Burung Jalak Bali menggunakan bahan kain endek Bali, yaitu:

Unsur Desain	Desain 1	Desain 2	Desain 3	Desain 4	Desain 5
Garis	lengkung	lengkung	lengkung	lengkung	lengkung
Arah	vertikal	vertikal	horizontal	Vertical & diagonal	Vertical & diagonal
Bentuk	Siluet T	Siluet <i>hourglass</i>	Siluet L	Kombinasi antara Siluet T dan <i>pant's</i> siluet	Kombinasi antara Siluet T dan <i>pant's</i> siluet
Ukuran	Size M wanita	Size M wanita	Size M	Size M pria	Size M pria

			wanita		
Warna dan Motif Kain	Warna dominan putih dan motif endek papatran warna pastel	Warna dominan putih dan motif endek papatran warna pastel	Warna dominan putih dan motif endek papatran warna pastel	Warna dominan putih dan motif endek papatran warna pastel	Warna dominan putih dan motif endek papatran warna pastel
Nilai	terang	terang	terang	terang	terang
Tekstur	Perpaduan antara halus, tembus pandang, kusam dan kasar	Perpaduan antara halus, tembus pandang, bergelombang, kusam dan kasar	Perpaduan antara halus, tembus pandang, kusam dan kasar	Perpaduan antara halus, kusam dan kasar	Perpaduan antara halus, kusam dan kasar

Penerapan Prinsip Desain dalam Desain Busana

Prinsip Desain	Desain 1	Desain 2	Desain 3	Desain 4	Desain 5
Kesatuan	Harmoni dalam warna dan motif	Harmoni dalam warna dan motif	Harmoni dalam warna dan motif	Harmoni dalam warna dan motif	Harmoni dalam warna dan motif
Keseimbangan	simetris	simetris	simetris	simetris	simetris
Proporsi	1:3:2	1:1:2	1:3	1:2	1:2
Irama	Irama pengulangan warna putih pada kain tule putih, aplikasi bordir putih, bulu putih	Irama pengulangan bentuk pada frill tumpuk di bagian lengan	Irama pengulangan bentuk pada motif dress endek	Irama pengulangan warna putih cuttingan putih pada bagian atasan dan bagian celana	Irama pengulangan warna putih pada inner kemeja dan celana
Pusat Perhatian	motif bordiran emas pada gaun	Frill pada kedua bagian lengan	Aplikasi border bunga tempel putih pada bagian dada	motif endek papatran pada jas	motif bordiran emas pada jas

KESIMPULAN

Perancangan gaun *houte couture* jalak Bali dengan aplikasi kain tenun endek motif pepatraan ini merupakan salah satu bentuk pengaplikasian upaya pelestarian lingkungan dan budaya Indonesia. Proses penciptaan karya juga terjadi beberapa kendala baik saat pemilihan bahan dan motif maupun proses penggarapan. sebagai bangsa yang memiliki beragam corak ragam hias, hal ini menjadi suatu kebanggaan karena memiliki kekayaan budaya yang luas. Terutama menyadari bahwa ada perkembangan dunia *fashion* yang memiliki potensi kreasi yang sangat besar. Suatu potensi yang mampu melahirkan kekayaan budaya yang demikian banyak dan kekayaan corak yang demikian ragamnya. Saran untuk penelitian dan penciptaan selanjutnya yaitu diharapkan

untuk dapat menggali berbagai ide yang berasal dari keunggulan lokal yang dimiliki Indonesia umumnya, dan Bali khususnya, serta variasi model desain dan teknik dalam membuat busana dengan tingkatan *haute couture* harus dengan sangat teliti dalam proses pengerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Alfian, Mukhsin & Ika Maryani. (2019). *Ensiklopedia; Satwa Negeriku*. K-Media. Yogyakarta

Barnard, Malcolm. (2011). *Fashion sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas social, seksual, Kelas dan Gender*. Jalasutra. Yogyakarta

Buzan, Tony. *The Ultimate Book of Mind Maps atau Buku Pintar Mind Map*, terjemahan

- Susi Purwoko (2005). Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Glebet, I Nyoman. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Bali
- Gustami, S.P. (2007). *Butir-butir Mutiara Estetika Timur; Ide Dasar Penciptaan Karya*.
- Prasistwa.Yogyakarta**
- Hardisurya, Irma, dkk. (2011). Kamus Mode Indonesia. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta Mas'ud, Burhanuddin. (2010). *Teknik Menangkarkan Burung Jalak di Rumah*. IPB Press. Bogor
- Pusat Data dan Analisa Tempo. (2019). *Indonesia Menjaga Satwa; Melawan Ancaman Punah Hewan*
- Langka. Tempo Publishing**
- Riyanto, Arifah A. (2003). *Desain Busana*. Yapemdo. Bandung
- Sardjana, I Komang Wiarsa & Susilowati. (2019). *Burung Jalak Bali (Leucopsar Rotschildi)*. Airlangga University Press. Surabaya
- Sue Jenkyn Jones. (2002). *Fashion Design*. Laurence King Publishing. London
- Widana, I Gusti Ketut. (2011). *Menyoroti Etika Umat Hindu ke Pura Berpenampilan Selebritis*. PT. Offset BP Denpasar. Denpasar
- Tesis :**
- Leliana Sari, Dewa Ayu Putu. (2014). *Bunga Jepun sebagai Sumber Ide dalam Penciptaan Adi Busana (Haute Couture)*, Tesis Tidak Dipublikasikan. Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Denpasar
- Jurnal :**
- Anggun, Sza sza. (2018). *Penciptaan Perhiasan; Burung Jalak Bali sebagai Sarana Edukasi Masyarakat* dalam *Jurnal Kriya Seni*, UPT. Perpus ISI Yogyakarta. Diperoleh tanggal 29 April 2021, dari situs <http://digilib.isi.ac.id/4200/>
- Ardhana, I Putu Gede & Nana Rukmana. (2017). *Keberadaan Jalak Bali (Leucopsar rothschildi Stresemann 1912) Di Taman Nasional Bali Barat*. dalam *Jurnal SIMBIOSIS V* (1). Jurusan Biologi Universitas Udayana. Diperoleh pada tanggal 3 Juli 2021, dari situs DOI : <https://doi.org/10.24843/JSIMBIOSIS.2017.v05.i01.p01>
- Ariati, Ni Luh Desi, dkk. (2018). *Pengembangan Busana Pesta Malam dengan Sumber Ide Busana Ratu Elizabeth Kerajaan Inggris*. Dalam *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, Volume 9, Nomor 3, November 2018. Diperoleh tanggal 2 Juli 2021, dari situs <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPKK/article/download/22147/13767>
- Aryanti, Nirmala Ayu dan Reyza Hermawan, (2018). *Karakteristik Pemanfaatan Pohon oleh Jalak Bali (Leucosar Rothclidi) di Taman Nasional Bali*

- Wilayah SPTN III Buleleng, Bali. dalam jurnal *BIOTROPIKA, Journal of Tropical Biology*, VI/1. Jurusan Biologi FMIPA Universitas Brawijaya:Surabaya. Diperoleh tanggal 29 April 2021, dari situs <https://biotropika.ub.ac.id/index.php/biotropika/article/download/443/282>
- Putra, I Komang Andhika, dkk. (2014). *Perilaku Harian Burung Jalak Bali (Leucopsar Rotschildi) Periode Breeding) pada Relung yang Berbeda di Bali Bird Park, Gianyar Bali*. Dalam *Jurnal Biologi* Volume 18 No 1 Juni 2014. Diperoleh tanggal 3 Juli 2021, dari situs <https://ojs.unud.ac.id/index.php/BIO/article/view/12087>
- Putri, Sabrina Dima & Marissa Agustina Cory Siagian. (2018). *Perancangan Busana Demi-Couture dengan Motif Inspirasi Observatorium Bosscha*. e-Proceeding of Art & Design : Vol.5, No.3 Desember 2018. Diperoleh tanggal 1 Juli 2021, dari situs <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/146677/perancangan-busana-demi-couture-dengan-inspirasi-arsitektur-observatorium-bosscha.html>
- Suparta, I Made. (2010). *Jenis Hiasan Tatahan Bade*. Dalam *Jurnal IMAJI*, Vol. 8, No.1, Februari 2010. Diperoleh tanggal 1 Juli 2021, dari situs <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/download/6651/5711>
- Yuliantara, IW, dkk. (2018). *Analisis Habitat dan Populasi Jalak Bali (Leucopsar Rotschildi) di Resort Teluk Brumbun Taman Nasional Bali Barat*. dalam *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*. Volume 5 Nomor 1 Tahun 2018, Jurusan Biologi FMIPA Undiksha. Singaraja Bali. Diperoleh tanggal 2 Juli 2021, dari situs <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPB/article/view/21932>

Internet :

https://id.wikipedia.org/wiki/Jalak_bali (diakses pada 27 Februari 2021)

Triajatnika, (2017). Retrieved 3 Juli 2021. From <https://triasuardi.wordpress.com/2017/01/22/adibusana-trend-dan-fashion-designer/>